

**PENGARUH INFLASI, UMR, JUMLAH PARIWISATA DAN  
PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DI DIY**

(Tahun 2000-2015)

**JURNAL**



**Nama : Shaila Riri Valentine**

**No. Mhs : 13313134**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2018**

PENGARUH INFLASI, UMR, JUMLAH PARIWISATA DAN PDRB TERHADAP  
PENGANGGURAN DI DIY  
(Tahun 2000-2015)

**SHAILA RIRI VALENTINE**  
**Program Studi Ekonomi Pembangunan,**  
**Fakultas Ekonomi**  
**Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**  
**chellavalent@gmail.com**  
**Drs Akhsyim Afandi, MA. Ec, Ph.D**

**Abstrak**

*Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian. Terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah yang terus menunjukkan peningkatan, menggambarkan bahwa suatu perekonomian wilayah tersebut berkembang dengan baik. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Angkatan Kerja dan Jumlah Perusahaan Terhadap Pengangguran di DIY Tahun 2000-2015”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengambil pengaruh dari Pengangguran, Angkatan Kerja, Perusahaan, Inflasi (INF), Upah Minimum Regional (UMR), Wisatawan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran di DIY. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode estimasi ECM (Error Correction Model). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.*

**Kata Kunci :** Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran

## PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa. DIY memiliki berbagai predikat, antara lain: predikat sebagai kota pelajar berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. DIY memiliki banyak sekolah atau perguruan tinggi dari berbagai jenjang. Sehingga, DIY terdapat banyak mahasiswa dan pelajar dari seluruh daerah di Indonesia. Selain itu, DIY juga disebut sebagai kota pariwisata, dimana DIY merupakan daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Hal tersebut diharapkan mampu memicu adanya perekonomian yang lebih baik lagi di DIY dan mampu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Jumlah angka pengangguran di DIY dari tahun 2000-2015 mengalami naik turun (berfluktuatif). Pada tahun 2000 jumlah pengangguran mencapai 60.021 orang, mengalami kenaikan jumlah pengangguran tahun 2001 sebesar 89.134 orang. Pada tahun 2002 mengalami kenaikan jumlah pengangguran sebesar 90.436 orang. Pada tahun 2003 mengalami kenaikan sebesar 100.818. Pada tahun 2004 penurunan sebesar 113.560 orang. Pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 140.450 orang. Pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 117.948 orang. Pada 2007 mengalami penurunan sebesar 115.200 orang. Pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 107.529 orang. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 121.046 orang. Pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 109.358 orang. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 84.494 orang. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 77.397 orang. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 63.172 orang. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan 67.418 orang. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 80.245 orang.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang

baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat.

Tingkat inflasi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Adanya inflasi tarikan permintaan akan berdampak juga pada tingkat upah dan tingkat investasi. Inflasi ini terjadi ketika perekonomian mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Secara tidak langsung hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat upah yang diberikan, karena perusahaan berani menawarkan upah atau gaji yang lebih tinggi dalam mendapatkan pekerja baru untuk menyelesaikan barang dan jasa produksinya. Presentase angkatan kerja yang menganggur adalah indikator kunci kesehatan perekonomian.

Pertumbuhan penduduk yang pesat di DIY yang apabila tidak diiringi dengan penciptaan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran. Hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran untuk memenuhi permintaan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, prasarana kesehatan, pendidikan dan juga dalam hal penyediaan lapangan kerja, sehingga di tuntut peran pemerintah daerah dan masyarakat yang lebih besar.

Agar kesempatan kerja meningkat, maka pengeluaran pemerintah harus diarahkan kepada penyediaan social over head dan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Pengeluaran seperti itu akan menciptakan lapangan kerja dan efisien produktifitas ekonomi. Investasi dari pihak swasta juga menentukan kegiatan produksi atau ekonomi yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain ditentukan oleh besarnya investasi, kesempatan kerja juga ditentukan oleh tingkat upah. Tingkat upah yang rendah akan mendorong perluasan kesempatan kerja.

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah pengangguran adalah Upah Minimum Regional (UMR). Upah Minimum Regional (UMR) merupakan standar upah minimal yang harus dibayarkan oleh pengusaha atau perusahaan kepada karyawan/ buruh/ pegawai sesuai dengan tingkat kebutuhan hidup minimum yang layak (KHL) yang

berlaku di provinsi yang bersangkutan. Selain itu, upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Mankiw, 2000:133). Penetapan UMR yang dilakukan pemerintahan pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya jumlah pengangguran yang ada, dimana dapat berpengaruh positif atau negatif.

Dampak positif dari penetapan upah dilihat dari penawaran tenaga kerja dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat, sehingga jumlah pengangguran akan berkurang. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dilihat dari sisi permintaan, semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintahan maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada wilayah tersebut. Agustina (Kaufman dan Hotchkiss, 1999) mengemukakan bahwa semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibat suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan Upah Minimum Regional yang diterima oleh penduduk di DIY, dari tahun 2000-2015 upah yang di tetapkan oleh pemerintah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2000, UMR yang di tetapkan adalah 194.500 rupiah perbulan, hingga tahun 2015 upah tersebut meningkat tanpa mengalami penurunan yaitu mencapai 1.182.510 rupiah perbulan. Peningkatan UMR tersebut diikuti pula dengan jumlah pengangguran yang mengalami fluktuasi selama periode waktu tersebut.

### ***Resource Based Theory***

Menurut Suroto (1990 : 147), Pasar Kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja, atau seluruh permintaan dan penawaran dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan adanya transaksi produktif diantara orang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut.

Pasar kerja adalah area bebas yang di mana pekerja dapat direkrut untuk mengisi berbagai macam posisi, seperti sekretaris, mekanik, kasir, dan sebagainya. Menurut Payaman J. Simandjuntak, pasar kerja adalah proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja

luruh aktivitas yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja, yaitu pengusaha atau produsen, pencari kerja, perantara atau pihak ketiga dimana terdapat kemudahan bagi kedua pihak untuk saling berhubungan. Pihak ketiga bisa pemerintah, lembaga informal atau formal, konsultan, dan badan swasta.

Sedangkan menurut Simanjuntak (2001 : 101), pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku ini terdiri dari :

1. Yang membutuhkan Pengusaha tenaga.
2. Pencari Kerja
3. Perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan

Menurut Suroto (1992: 193) masalah dalam pasar kerja pada dasarnya dapat disebut sebagai ketidakseimbangan antara persediaan dengan kebutuhan tenaga kerja dan dapat digolongkan dalam 4 (empat) kelompok yaitu :

1. Masalah kelebihan tenaga kerja yang timbul apabila persediaan tenaga kerja lebih besar dari pada kebutuhan tenaga kerja dalam masyarakat.
2. Masalah kekurangan tenaga kerja yang timbul apabila persediaan tenaga kerja daripada kebutuhan.
3. Masalah rintangan pasar kerja yang timbul apabila persediaan tenaga kerja sebenarnya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dalam masyarakat, akan tetapi nyatanya karena adanya suatu rintangan, keduanya tidak bertemu pada tempat dan waktu yang sama. Disini masalahnya terletak dalam mekanisme penyalurannya.

4. Semua masalah dalam ketiga golongan a, b, c, diatas terjadi sebelum orang memiliki atau masuk dalam pekerjaan, baik pekerjaan mandiri. Masalah disini antara lain menyangkut pendapatan, kepastian tenaga kerja untuk memiliki dan mempertahankan pekerjaan, keselamatan jasmani, ketentraman, perlakuan adil dan produktivitas kerja. Kelompok masalah ini disebut ketidaklayakan dalam lingkungan kerja.

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw 2003:150).

### **Hipotesis Penelitian**

#### **Hubungan pengangguran dengan inflasi**

Hubungan pengangguran dengan inflasi dapat di jelaskan Kurva philips yaitu adanya hubungan timbal balik antara tingkat pengangguran dan laju inflasi, yaitu apabila pemerintah ingin menetapkan tingkat pengangguran yang rendah, maka ini hanya akan dapat dicapai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan begitu sebaliknya. Hubungan antara inflasi dan pengangguran sebagaimana ditunjukkan oleh kurva philips tersebut (Algifari, 1998).

#### **Hubungan pengangguran dengan Upah Minimum**

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun

dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Samuelson (1997 dalam Alghofari 2010) menyatakan bahwa peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli.

### **Hubungan pengangguran dengan PDRB**

Menurut Todaro pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak di barengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.



Penelitian lain yang menyatakan pengaruh negatif antara PDRB terhadap jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

### **Hubungan pengangguran dengan pariwisata**

Hubungan antara pariwisata dengan pembangunan ekonomi sangat baik, karena bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di daerah tersebut dan mengurangi jumlah pengangguran.

Pariwisata memberikan kesempatan bagi para pengusaha kecil hingga pengusaha besar karena menyerap dari berbagai usaha, antara lain perhotelan atau penginapan untuk tempat menginap selama berwisata, jasa transportasi, guide, rumah makan atau restoran, ticketing, dll. Dari semua kegiatan usaha yang dapat dilakukan, daerah dan negara berhak memperoleh retribusi yang masuk kedalam APBD dan APBN.

Dari peningkatan jumlah wisatawan yang terus meningkat maka berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh sehingga pengembangan dan pembangunan berjalan dengan lancar.

Oleh karena itu langkah dan kebijakan pemerintah dengan didukung oleh masyarakat daerah wisata dengan semakin memberikan kenyamanan dan kemudahan dapat terus meningkatkan pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri sehingga diharapkan Indonesia dengan kekayaan alamnya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh warga negaranya untuk negaranya.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan antara dua variabel atau lebih. Data penelitian ini, penulis ingin mengetahui pola hubungan dan sifat hubungan yang terbentuk antara variabel pengangguran, inflasi (X1), jumlah perusahaan (X2), UMR (X3), jumlah wisata (X4) dan PDRB (X5). Data time series adalah serangkaian nilai pengamatan dari suatu variabel dikumpulkan berdasarkan waktu yang berbeda-beda (Gujarti, 2003: 25). Dari tahun 2000-2015, meliputi data pengangguran, Angkatan Kerja, Jumlah Perusahaan, Inflasi, UMR, Jumlah Wisata dan Produk Domestik Regional Bruto.

### Jenis dan Sumber data

#### Variabel dependent

Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini variabel dependent yang digunakan yaitu pengangguran.

- Pengangguran adalah jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di DIY tahun 2000-2015 yang diukur dalam jumlah orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengangguran tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik DIY periode 2000-2015.

#### Variabel independent

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independent.

- 1) Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (continue) pada periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat inflasi yang digunakan yang terjadi di DIY berdasarkan tahun kalender pada periode satu tahun tertentu dengan satuan persen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik DIY periode 2000-2015.

- 2) UMR adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya pada suatu Kabupaten/ Kota yang berlaku di DIY yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah minimum regional tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik DIY dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigran DIY periode 2000-2015.
- 3) Jumlah pariwisata adalah berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan, disebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Konsep Pariwisata. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata yang bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.
- 4) PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Hadi Sasana, 2006). Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh Sadono Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. PDRB yang dimaksud adalah laju PDRB atas dasar harga konstan 2000 tahun 2000-2015(dalam satuan miliar).

## Metode Analisis Data

Dalam ekonometrika, data *time series* sangat banyak digunakan, misalnya data inflasi bulanan, data tahunan untuk data anggaran dan sebagainya. Akan tetapi, dibalik penggunaan data *time series* terdapat permasalahan autokorelasi yang menyebabkan data menjadi tidak stasioner. Oleh karena itu dalam membuat model-model ekonometrika dari data *time series* diharuskan tidak stasioner maka data mempunyai sifat autokorelasi atau heteroskeditas yang menyebabkan model yang diestimasi kurang baik dan menghasilkan suatu model regresi langsung (*spurious regression*). Bila regresi langsung tetap dipaksakan untuk dianalisis, maka hasil analisis akan salah dan berakibat salahnya keputusan yang akan diambil sehingga kebijakan yang dibuat akan salah.

Untuk mengetahui data stasioner atau tidak stasioner dilakukan uji akar unit. Uji yang biasanya digunakan untuk mengetahui ada tidaknya akar unit adalah uji *augmented Dickey-Fuller* dan uji *Phillips-Person*. Keduanya mengindikasikan keberadaan akar unit sebagai hipotesis null. Data yang dikatakan stasioner adalah data yang bersifat flat, tidak mengandung komponen trend, dengan keragaman yang konstan serta tidak terdapat fluktuasi priodik.

Uji akar unit uji *augmented Dickey-Fuller* yang diperkenalkan oleh Dickey dan Fuller merupakan suatu uji formal untuk menstasionerkan data yang dikenal dengan "Unit Root Test" atau uji akar unit. Untuk memudahkan pengertian mengenai unit root, dapat dijelaskan dengan model sebagai berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + u_t$$

Jika koefisien  $Y_{t-1}$  ( $\rho = 1$ ) dalam arti hipotesis diterima, maka variabel mengandung unit root dan bersifat non-stasioner. Untuk menjadikan data stasioner dilakukan uji orde pertama (*first difference*) dengan cara mengurangi model diatas dengan  $Y_{t-1}$  pada sisi kanan dan kiri, maka akan diperoleh:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + u_t$$

$$\Delta Y_t = (\rho - 1)(Y_{t-1}) + u_t$$

Atau

$$\Delta Y_t = \beta Y_{t-1} + u_t$$

Koefisien  $\rho$  akan bernilai 0 dan hipotesis akan ditolak sehingga model menjadi stasioner. Hipotesis yang digunakan pada pengujian Augmented Dickey-Fuller yaitu:

- $H_0$  diterima jika  $\rho >$  nilai statistik DF (Dickey-fuller) artinya  $Y_t$  mempunyai akar unit atau  $Y_t$  tidak stasioner.
- $H_0$  ditolak jika  $\rho <$  nilai statistik DF (Dickey-fuller) artinya  $Y_t$  tidak mempunyai akar unit atau  $Y_t$  stasioner.

Untuk data time series, tingkat stasioner data berbeda-beda. Apabila data telah stasioner pada level, maka data tersebut adalah integrated of order zero atau  $I(0)$ . Apabila data stasioner pada first difference maka data tersebut adalah integrated of order one  $I(1)$ . Dan jika data stasioner pada second difference maka data tersebut adalah integrated of order two  $I(2)$ . Prosedur pengujian stasioner data bisa digambarkan pada bagan berikut:

### Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linier dari variabel-variabel yang non-stasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Model analisis kointegrasi bertujuan untuk menganalisis hubungan jangka panjang antara variabel-variabel penjelas dengan variabel terikat, terutama pada model yang mengandung variabel-variabel yang tidak stasioner.

Untuk menguji kointegrasi dapat menggunakan uji Engle-Granger atau Augmented Engle-Granger, yaitu pengujian yang dilakukan dengan cara mengestimasi model regresi kemudian menghitung residualnya dengan memanfaatkan uji Augmented Dickey-Fuller. Apabila nilai residualnya stasioner pada tingkat level maka regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi (Ariefianto:2012). Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  nilai ADF  $<$  nilai kritis, maka model tidak terkointegrasi

$H_a$  nilai ADF  $>$  nilai kritis, maka model terkointegrasi

### Error Correction Model

Error correction model merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi diantara variabel-variabel yang secara individual dan tidak stasioner

agar kembali ke nilai equilibriumnya dalam jangka panjang, dengan syarat utama bahwa data tersebut harus berkointegrasi.

Menurut Engle-Granger, error correction model adalah teknik untuk mengkoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara perubahan terikat dengan perubahan bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Tahapan penerapan ECM dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Cek stasioner

Pada model ECM seluruh variabel harus stasioner pada tingkat pada tingkat first difference. Jika syarat ini tidak terpenuhi maka pemodelan ECM tidak bisa dilakukan.

2. Estimasi persamaan jangka panjang

Persamaan jangka panjang pada ECM adalah persamaan regresi biasa dengan variabel X dan Y yang tidak stasioner pada tingkat level. Kemudian error (e) pada persamaan jangka panjang inilah yang menentukan adanya kointegrasi atau tidak pada variabel x dan y. Apabila residual stasioner pada tingkat level, maka x dan y saling kointegrasi.

Persamaan jangka panjang juga sering disebut sebagai persamaan keseimbangan dan hanya dapat digunakan apabila residual/ error stasioner pada tingkat level.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t \rightarrow \text{persamaan jangka panjang}$$

$$e_t = Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_t \rightarrow \text{residual}$$

3. Estimasi jangka pendek

Residual yang stasioner pada tingkat level tidak hanya untuk melihat kointegrasi pada persamaan jangka panjang. Namun residual tersebut dijadikan sebagai salah satu variabel untuk meregres persamaan jangka panjang. Variabel-variabel yang digunakan dalam jangka pendek sama dengan variabel yang digunakan pada persamaan jangka panjang, hanya saja variabel-variabel tersebut telah distasioner pada orde yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada persamaan jangka pendek sebagai berikut ini:

Per persamaan model linier diatas dibentuk menjadi model dinamis yang menyertakan kelambanan atau lag yang bisa dikenal dengan error correction model yang persamaannya sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \alpha_3 DX_{3t} + \alpha_4 BX_{1t} + \alpha_5 BX_{2t} + \alpha_6 BX_{3t} + \alpha_7 ECT_{t-1}$$

Keterangan:

D = Difference pertama

B = Kelemahan kebelakang (backward lag operator)

Model persamaan diatas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \alpha_3 DX_{3t} + \alpha_4 BX_{1t-1} + \alpha_5 BX_{2t-1} + \alpha_6 BX_{3t-1} + \alpha_7 ECT_{t-1}$$

Persamaan jangka panjang pada model ECM memiliki keterbatasan intepetasi, sedangkan persamaan jangka pendeknya bebas diintepetasikan. Koefisien regres pada persamaan jangka panjang hanya dapat diintepetasikan berdasarkan arah pengaruhnya positif atau negatif.

Uji asumsi klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan galat (error tern) dan variabel-variabel, apakah data sudah menyebar secara normal. Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan metode Jarque-Bera (JB). Metode JB didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat Asymptotic. Uji statistik JB menggunakan perhitungan skewness dan kutosis. Formula uji statistik JB yaitu:

$$JB = n \{ S^2/6 + (K-3)^2/24 \}$$

Dimana S adalah koefisien Skewness dan K adalah koefisien Kurtosis. Jika suatu variabel didistribusikan secara normal maka koefisien S=0 dan K=3. Oleh karena itu, jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik JB akan sama dengan nol (Widarjono, 2007). Dengan menggunakan level of significance ( $\alpha=0.05$ ), kriteria pengujiannya adalah:

- Jika nilai probabilitas  $JB \geq \alpha$  berarti model memiliki residual yang berdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas  $JB \leq \alpha$  berarti model tidak memiliki residual yang berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu maupun secara terikat. Multikolinieritas dapat menyebabkan.

- a) Koefisien regresi duganya tidak nyata ataupun nilai  $R^2$  tinggi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah proporsi total variansi dalam satu variabel dalam satu variabel yang dijelaskan oleh variabel lainnya.
- b) Simpanan buku koefisien regresi yang dihasilkan sangat besar. Jika menggunakan metode kuadrat kecil. Mengakibatkan nilai R dan nilai F ratio tinggi. Sedangkan sebagian besar atau bahkan seluruh koefisien regresi untuk signifikan.

Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dapat menggunakan uji VIF yang dikombinasikan dengan ukuran toleransi, untuk melihat bagaimana varian dari suatu penaksir meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam suatu model empiris. VIF dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF=1/(1 - R^2)$$

Keterangan jika VIF suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai  $R^2$  melebihi 0.09, maka suatu variabel dikatakan memiliki multikolinieritas tinggi.

Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas), yaitu error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap terhadap  $X_1, X_2, \dots, X_p$ . Heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dan semestinya, melebihi dari semestinya atau menyesatkan.

Untuk uji asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat melalui Uji White. Acuan yang digunakan pada uji white adalah membandingkan nilai  $\chi^2$  hitung ( $Obs * R\text{-square}$ ) dan nilai  $\chi^2$  tabel (Chi Square). Maka harus ditentukan  $df \chi^2$  tabel terlebih dahulu. Rumusan hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 = 0 \rightarrow$  ada masalah heteroskedastisitas

$H_a \neq 0 \rightarrow$  tidak terdapat masalah heteroskedastisitas



Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Ho ditolak dan Ha diterima, jika  $\chi^2$  hitung  $<$   $\chi^2$  tabel

Ho diterima dan Ha ditolak, jika  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel

Uji autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode yang lain atau dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Masalah autokorelasi hampir dipastikan ditemui pada data time series. Langkah-langkah yang digunakan untuk menanggulangi autokorelasi ini secara tidak langsung akan mampu menghindari pelanggaran asumsi lainnya. Oleh karena itu, dalam data time series masalah autokorelasi inilah menjadi fokus perhatian utama.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey atau LM test. Acuan yang digunakan adalah membandingkan besar nilai  $\chi^2$  hitung (Obs\*R-square) dan nilai  $\chi^2$  tabel (Chi Square pada  $\alpha=5\%$  dengan  $df=k$ ). Perumusan hipotesis yang digunakan adalah:

Ho  $p \neq 0$  → ada masalah autokorelasi

Ha  $p = 0$  → tidak ada masalah autokorelasi

Kriteria pengujinya adalah:

Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai  $\chi^2$  hitung  $<$  dari nilai  $\chi^2$  tabel

Ho diterima dan Ha ditolak, jika nilai  $\chi^2$  hitung  $>$  dari nilai  $\chi^2$  tabel.



## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

#### Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

Dependent variable: LY				
Method : Least Squares				
Date : 01/18/18 Time : 18:48				
Sample : 2000 – 2015				
Included observation : 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.04879	8.851281	4.185698	0.0015
X1	0.025697	0.020196	1.272388	0.2295
LX2	1.849887	0.643033	2.876815	0.0151
LX3	-0.287750	0.231032	-1.245500	0.2388
LX4	-4.788834	1.651717	-2.899306	0.0145
R-squared	0.522779	Mean dependent var		11.44481
Adjusted R-squared	0.349244	S.D. dependent var		0.251293
S.E. of regression	0.202716	Akaike info criterion		-0.103710
Sum squared resid	0.452034	Schwarz criterion		0.137724
Log likelihood	5.829683	Hannan-Quinn criter.		-0.091347
F-statistic	3.012528	Durbin-Watson stat		1.273421
Prob.(F-statistic)	0.066262			

sumber: data penelitian, diolah

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda Model ECM dalam persamaan sebagai berikut:

$$DLY = 37.04879 + 0.025697 + 1.849887 - 0.287750 - 4.788834 + \epsilon t$$

### Hasil Estimasi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LY)				
Method: Least Squares				
Date: 01/18/18 Time: 18:56				
Sample (adjusted): 2001 2015				
Included observations: 15 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010738	0.111855	0.096003	0.9256
D(X1)	0.014039	0.010270	1.366977	0.2048
D(LX2)	0.566651	0.520925	1.087778	0.3050
D(LX3)	-0.237778	0.127486	-1.865123	0.0950
D(LX4)	-0.918428	2.210477	-0.415489	0.6875
ECT(-1)	-0.855649	0.300988	-2.842795	0.0193
R-squared	0.588435	Mean dependent var		0.019359
Adjusted R-squared	0.359788	S.D. dependent var		0.175718
S.E. of regression	0.140598	Akaike info criterion		-0.796654
Sum squared resid	0.177909	Schwarz criterion		-0.513434
Log likelihood	11.97491	Hannan-Quinn criter.		-0.799671
F-statistic	2.573550	Durbin-Watson stat		1.774538
Prob(F-statistic)	0.103218			

Sumber: data penelitian, diolah

Dari hasil estimasi model ECM untuk studi Pengangguran Indonesia di atas terlihat bahwa koefisien ECT signifikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ECM sukses dan sah (valid) dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dalam periode penelitian.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda Model ECM dalam persamaan sebagai berikut:

$$DLY = 0.010738 + 0,014039DX1 + 0,566651LX2 - 0,237778DLX3 - 0,918428DLX4 - 0,855649ECT.$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

1.  $\beta_0 = 0.010738$

Artinya, apabila Inflasi (X1), UMR (X2), Wisatawan (X3), dan PDRB (X4) sama dengan nol, maka Pengangguran (Y) sebesar 0.010738 persen.

2.  $\beta_1 = 0,014039$

Artinya apabila kenaikan Inflasi (X1) sebesar seratus ribu, maka Pengangguran DIY akan mengalami peningkatan sebesar 0,014039 persen. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan Pengangguran dalam jangka pendek tidak berpotensi untuk meningkatkan Pengangguran (Y).

3.  $\beta_2 = 0,566651$

Artinya apabila kenaikan UMR (X2) sebesar 1 persen, maka Pengangguran DIY akan mengalami penurunan sebesar 0,566651 persen. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan UMR

(X2) dalam jangka pendek kurang berpotensi untuk menurunkan Pengangguran (Y).

4.  $\beta_3 = - 0,237778$

Artinya apabila peningkatan Wisatawan (X3) sebesar 1 persen, maka Pengangguran DIY akan mengalami penurunan sebesar 0,237778 persen. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan Wisatawan (X3) dalam jangka pendek kurang berpotensi untuk menurunkan Pengangguran (Y).

5.  $\beta_4 = - 0,918428$

Artinya apabila peningkatan PDRB (X4) sebesar 1 persen, maka Pengangguran DIY akan mengalami penurunan sebesar 0,918428 persen. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan PDRB (X4) dalam jangka pendek berpotensi untuk menurunkan Pengangguran (Y).

## PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

### Uji Autokorelasi

#### Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.825219	Prob. F(2,7)	0.4767
Obs*R-squared	2.861886	Prob. Chi-Square(2)	0.2391

Sumber: data penelitian, diolah

Dari hasil uji autokorelasi dengan metode Breusch- Godfrey. Dari uji tersebut diperoleh hasil probabilitas chi- square sebesar 0.2391 > dari  $\alpha = 10\%$  maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi berdasarkan tabel menunjukkan bahwa variabel diatas mempunyai nilai signifikan sebesar 0,924. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan ( $\alpha = 0,05$ ). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima sehingga data residual berdistribusi normal.

## Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.750541	Prob. F(5,9)	0.6060
Obs*R-squared	4.414009	Prob. Chi-Square(5)	0.4915
Scaled explained SS	1.385520	Prob. Chi-Square(5)	0.9259

Sumber: data penelitian, diolah

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dengan uji *White*, jika nilai  $\text{obs} \cdot R^2$  ( $\chi^2$ -statistik) = 4915, nilai  $\chi^2$ -tabel dengan  $\alpha = 5\%$ . Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas

### Pengujian Hipotesis

Uji F adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

- Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

- Kriteria pengujian bila  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bila  $F_{\text{statistik}} \leq F_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Dengan *level of significant* ( $\alpha$ ) 5 % dan df pembilang  $k-1 = 4-1 = 3$  dan penyebut  $n-k = 15-4 = 11$ , diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 3,49$ .

- Statistik uji  $F = 3,013$

Diperoleh nilai  $F_{\text{statistik}} = 3,01 < F_{\text{tabel}} = 3,49$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel Inflasi (X1), UMR (X2), Wisatawan (X3), dan PDRB (X4) terhadap variabel Pengangguran (Y).

### Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

#### a) Pengujian Pengaruh **Inflasi** terhadap Pengangguran.

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (15 - 5) = 10$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 2,228$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = 1,272$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = 1,272 < t_{\text{tabel}} = 2,228$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif, tetapi tidak signifikan Inflasi terhadap Pengangguran (Y).

#### b) Pengujian Pengaruh UMR terhadap Pengangguran.

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (15 - 5) = 10$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 2,228$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = 2,877$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = 2,877 > t_{\text{tabel}} = 2,228$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara UMR terhadap Pengangguran (Y).

c) Pengujian Pengaruh Wisatawan terhadap Pengangguran.

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (15 - 5) = 10$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = -2,228$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = -1,246$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -1,246 > t_{\text{tabel}} = -2,228$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan antara Wisatawan terhadap Pengangguran (Y).

d) Pengujian Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran.

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (15 - 5) = 10$ , diperoleh  $t_{\text{tabel}} = -2,228$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{statistik}} = -2,899$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{statistik}} = -2,899 < t_{\text{tabel}} = -2,228$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara PDRB terhadap Pengangguran (Y).

**R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar R<sup>2</sup> mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) sebesar 0,523, artinya variasi variabel dependen (Y) dalam model yaitu Pengangguran (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (X) yaitu Inflasi (X1), UMR (X2), Wisatawan (X3), dan PDRB (X4) sebesar 52,3%, sedangkan sisanya sebesar 47,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.



## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran**

Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila Inflasi meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2005) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia Tahun 1983-2003. Kurva Philips menyimpulkan adanya hubungan timbal balik antara tingkat pengangguran dan laju inflasi, yaitu apabila pemerintah ingin menetapkan tingkat pengangguran yang rendah, maka ini hanya akan dapat dicapai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan begitu sebaliknya. Hubungan antara inflasi dan pengangguran sebagaimana ditunjukkan oleh kurva philips tersebut (Algifari, 1998). Tingkat inflasi dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap besarnya jumlah pengangguran yang terjadi. Peningkatan pada inflasi akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran, karena inflasi akan menurunkan tingkat investasi. Sedangkan, menurut teori Philips inflasi memberikan pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran, karena berdasarkan asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan agregat. Naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan yaitu: permintaan naik, harga akan naik pula. Tingginya harga (inflasi), maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga pengangguran berkurang.

### **Pengaruh UMR terhadap Pengangguran**

Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila UMR meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniawan (2013) menunjukkan bahwa UMR berpengaruh negatif terhadap

Pendapatan Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014. Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran. Menurut Samuelson (Alghofari, 2010) menyatakan bahwa peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli.

Besaran upah akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah rendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya dengan upah yang lebih tinggi. Jika tenaga kerja menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima dan seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah besaran upah tersebut, maka seseorang akan menolaknya. Sebaliknya, pada pihak pengusaha, jika penetapan upah minimum yang tinggi akan menyebabkan jumlah pengangguran akan bertambah, karena perusahaan akan mengambil kebijakan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi jumlah tenaga

kerja. Besaran yang digunakan untuk mengukur jumlah pengangguran yang dilakukan adalah dengan melihat besaran upah per provinsi dalam satu tahun.

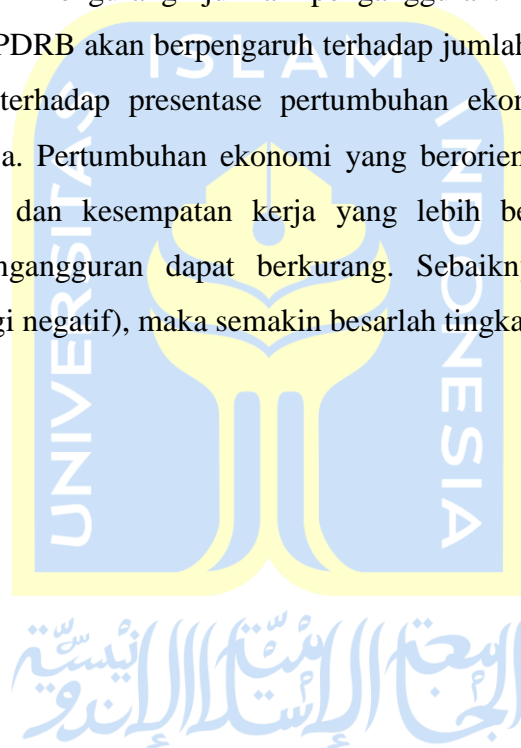
### **Pengaruh Jumlah Pariwisata terhadap Pengangguran**

Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa Wisata berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila jumlah wisata meningkat, maka Pengangguran DIY akan turun. Hubungan antara pariwisata dengan pembangunan ekonomi sangat baik, karena bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di daerah tersebut dan mengurangi jumlah pengangguran.

### **Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran**

Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila PDRB meningkat, maka Pengangguran DIY akan turun. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian *Kurniawan (2013)* menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap Pengangguran terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011. Menurut Todaro pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya. Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan

pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya. Penelitian lain yang menyatakan pengaruh negatif antara PDRB terhadap jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi melalui penambahan PDRB akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Setiap adanya peningkatan terhadap presentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang berorientasi padat karya, akan memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih besar terhadap pekerja, sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang. Sebaiknya, bila pertumbuhan ekonomi turun (apalagi negatif), maka semakin besarlah tingkat pengangguran.



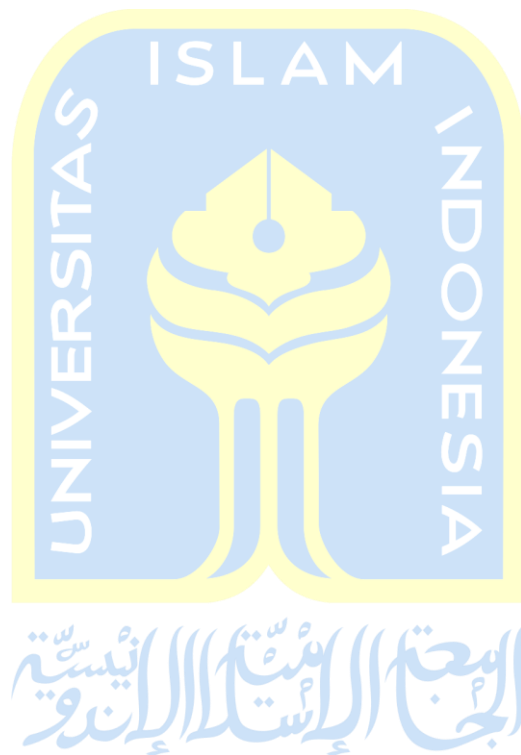
## **Kesimpulan**

1. Hasil analisis ECM menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila Inflasi meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila UMR meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa Jumlah Wisata berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila Jumlah Wisata meningkat, maka Pengangguran di DIY akan menurun.
4. Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila PDRB meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun.

## **Saran**

1. Berkaitan dengan upaya peningkatan PDRB, Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi DIY sebaiknya mendorong peningkatan pertumbuhan sektor pendapatan dalam rangka mengoptimalkan potensi dalam negeri untuk menunjang PDRB. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mendorong pertumbuhan Usaha-usaha Kecil dan Menengah (UMKM), misalnya dengan memanfaatkan Program Nasional Mandiri Pemerintah (PNPM) Mandiri dan bank-bank pemberi kredit dapat memberikan kredit dengan tanpa agunan atau bunga murah, serta pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang akan mengurangi pengangguran yang berimplikasi terhadap penurunan pengangguran di Provinsi DIY.
2. Tingkat pengangguran dapat dikendalikan dengan memperbanyak lapangan pekerjaan formal dan sektor bukan pertanian yang bersifat padat karya. Sehingga banyak menyerap tenaga kerja atau mengurangi angka pengangguran di Provinsi DIY.

3. Saran lain dapat juga dengan implementasi otonomi daerah yang terkait dengan investasi dalam semua sektor baik sektor properti, pertanian, niaga dan lain-lain akan mampu mempengaruhi peningkatan produksi. Stabilitas politik dan kepastian hukum atau aturan (regulasi) investasi juga sangat berperan dalam mendorong peningkatan sektor pendapatan. Dengan meningkatnya sektor pendapatan, maka akan dapat meningkatkan PDRB Perkapita yang akan berakibat terhadap menurunnya pengangguran di Provinsi DIY.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amri. 2000. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan pengangguran* Vol.1 No.1.
- Draper, N., dan Smith, H. 1992. *Analisis Regresi Terapan Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gani, Irwan dan Siti Amalia. 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: PT. Andi Offset.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, Payaman, J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Cahyani, Nina. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi, dan Investasi terhadap Jumlah Pengaruh di DIY Tahun 1986-2015*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nugroho, P. 2015. *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azizah, F. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi, Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014*. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Todaro, Michael. 1988. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Usman dan Akbar. 2009. *Pengantar Statistika. Ed2. Cet4*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Walpole, R.E., dan Myers, R.H. 1995. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuan Edisi ke-4*. Bandung: ITB

Sadono Sukirno, 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sukirno, Sadono, 2008, *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Mustika, Agustina C. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Kota Semarang*. Skripsi. FE UNDIP Semarang.

Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007*.

Kumpulan Skripsi UNDIP Semarang.

Arikonto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

BPS, berbagai publikasi angkatan kerja dan data inflasi. Diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> diakses pada tanggal 30 Juli.

Badan Pusat Statistik. 2000. *DIY Dalam Angka*. Yogyakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2005. *DIY Dalam Angka*. Yogyakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2007. *DIY Dalam Angka*. Yogyakarta: BPS.



Badan Pusat Statistik. 2008. DIY Dalam Angka. Yogyakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2010. DIY Dalam Angka. Yogyakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2012. DIY Dalam Angka. Yogyakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2014. DIY Dalam Angka. Yogyakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2015. DIY Dalam Angka. Yogyakarta: BPS.

Gilarso, T. 2001. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta: Kanisus.

Gilarso, T 2002. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: Kanisus.

